

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus dilakukan, karena pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, sikap, kepribadian dan keterampilan manusia akan dibentuk untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Pendidikan merupakan aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Telah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai pendidikan yang lebih baik, seperti penataran bagi guru, perbaikan kurikulum, dan bantuan alat sekolah. Namun usaha tersebut nampaknya belum memberikan hasil yang diharapkan. Dapat kita lihat bahwa pada kenyataannya kelulusan siswa banyak dibantu oleh guru, seperti yang kita tahu pada saat ujian akhir nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, maka perlu diperhatikan unsur yang paling penting yaitu proses belajar mengajar. Jika proses belajar mengajar terlaksana dengan baik artinya semua unsur yang terkait didalamnya saling mendukung maka tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah guru, tetapi bukan berarti kegiatan belajar mengajar itu hanya terfokus pada guru.

Berlakunya kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang telah direvisi melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*), beralih berpusat pada murid (*student centere*). Metode yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan, Komarudin (dalam Trianto 2009:8)

Mengacu pada konsep tersebut, maka dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang. Menurut Khabibah (dalam Trianto 2009:5) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata - rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat rendah. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran saat ini masih memberikan dominasi guru dan kurang memberikan

akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya (Trianto 2009:5).

Menurut Bruner (dalam Trianto 2009:7), bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pendekatan pembelajaran konvensional. Pada pendekatan pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Dalam hal ini, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran agar siswa mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan diaplikasikan pada situasi baru.

Dari survey yang dilakukan di lapangan dengan mendengar pendapat guru bidang studi didapatkan bahwasanya hasil belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK-TR Panca Budi 1 Medan untuk mata pelajaran Memelihara Sistem Bahan Bakar Bensin (MSB3) diperoleh nilai yang telah memenuhi standar kompetensi (pada lampiran). Akan tetapi nilai ini diperoleh setelah mengadakan ujian Remedial. Ujian Remedial ini diberikan

untuk memperbaiki nilai siswa yang tidak mencapai nilai 7 (standard kompetensi untuk mata pelajaran produktif). Akan tetapi ujian remedial dengan ujian tes kompetensi tidak begitu jauh waktu pelaksanaannya. Dari wawancara dengan guru bidang studi didapatkan bahwasanya pembelajaran yang dilakukan adalah pendekatan pembelajaran konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran berupa ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas atau yang umum. Pendekatan pembelajaran konvensional merupakan suatu cara penyampaian dengan lisan kepada sejumlah pendengar, dimana kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi yang terjadi searah. Sehingga sebagian besar siswa merasakan bahwa belajar merupakan sesuatu yang membosankan dan menjenuhkan. Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi yang dilakukan guru selama kegiatan belajar membuat siswa tidak bertahan lama dalam belajar. Guru sebagai ujung tombak pelaksana proses pembelajaran di sekolah harus mampu menerapkan model pendekatan pembelajaran yang inovatif sehingga dapat membangkitkan minat belajar siswa dan meminimalisir menurunnya perhatian siswa akibat kejenuhan karena panjangnya ceramah.

Sehubungan dengan masalah ini, usaha yang dilakukan dalam mencari metode dan pendekatan yang baik untuk menyalurkan pengetahuan dan pengalaman dengan harapan dapat diserap oleh peserta didik, maka dilakukanlah proses penyajian dalam bentuk pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*). Pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) merupakan pendekatan konstruktivis (pengetahuan diperoleh dari luar sekolah) yang berdasar pada prinsip-prinsip

perbuatan/pengajuan pertanyaan, dimana keterampilan–keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang pemahaman membacanya rendah, Nur dan Wikandari (dalam Trianto 2009:172).

Sebagian tujuan pendidikan ditentukan oleh kegiatan pembelajaran yang terjadi pada setiap pertemuan antara guru dan siswa. Disamping itu terjadi pula komunikasi antar peserta didik sebagai kegiatan dalam bertukar pikiran atau pengetahuan yang relevan. Maka dari itu metode pendekatan pengajar terbalik (*reciprocal teaching*) sangat mendukung peserta didik untuk bisa saling bertukar pengalaman, pengetahuan, wawasan dan pemikiran agar saling melengkapi satu sama lain. Kelebihan dari strategi Reciprocal teaching adalah:

1. Melatih keterampilan penting melalui berbagi pribadi, kesadaran individu dan sosial, pembelajaran kelompok terfokus, dan berbagi wawasan
2. Lebih menekankan pada kepercayaan pada seorang rekan
3. Menjadikan siswa penuh perhatian, pendengar aktif, dan memberikan umpan balik positif
4. Strategi ini mengembangkan keterampilan siswa untuk berkolaborasi dan menguraikan informasi dalam kehidupan sehari-hari

Hasil-hasil penelitian seperti Mia Agustina (2009) pada penelitian tindakan kelas menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dengan media komputer melalui pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*). Miriam Alfassi (2008) menyatakan terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang signifikan melalui pendekatan *reciprocal teaching* di mana nilai rata-

rata pretestnya 42,11 menjadi 64,12 nilai rata-rata posttestnya pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pretestnya 39,79 menjadi 41,15 nilai rata-rata posttestnya. Carl A Young (2006) menyatakan *reciprocal teaching* menyediakan guru pengajar agar menggunakan peralatan semampunya, supaya siswa saling melengkapi, secara individu dan sosial, dalam mengeksplorasi dan mengkritik suatu bacaan teks.

Berdasarkan uraian diatas, maka menjadi latar belakang penulis untuk melaksanakan penelitian, yaitu untuk melihat **Perbedaan Hasil Belajar Memelihara Sistem Bahan Bakar Bensin Antara Pendekatan Konvensional Dengan Pendekatan Terbalik (Reciprocal Teaching) Pada Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK-TR Panca Budi 1 Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada disekolah tersebut diantaranya:

1. Penggunaan metode oleh guru yang kurang bervariasi sehingga siswa merasa jenuh dalam belajar
2. Kurangnya partisipasi siswa dalam belajar dan tidak adanya komunikasi antar siswa dalam belajar
3. Apakah model pembelajaran yang digunakan guru dapat menarik minat belajar peserta didik?
4. Sejauhmana hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) ?

5. Sejauhmana hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan pengajaran konvensional?
6. Apakah model pembelajaran dengan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pengajaran konvensional pada mata pelajaran Memelihara Sistem Bahan Bakar Bensin ?
7. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pengajaran konvensional pada mata pelajaran Memelihara Sistem Bahan Bakar Bensin ?

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah yang akan dibahas maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mata pelajaran memelihara sistem bahan bakar bensin pada siswa kelas XI TKR (Teknik Kendaraan ringan) SMK–TR Panca Budi 1 Medan.
2. Pendekatan yang digunakan adalah melalui Pengajaran Konvensional dan Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*).
3. Subjek penelitian adalah siswakesel XI (Teknik Kendaraan Ringan) SMK–TR Panca Budi 1 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar sistem bahan bakar bensin dengan pendekatan konvensional siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK-TR Panca Budi 1 Medan?
2. Bagaimanakah hasil belajar sistem bahan bakar bensin pada siswa yang diajarkan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK-TR Panca Budi 1 Medan?
3. Apakah hasil belajar sistem bahan bakar bensin siswa yang diajarkan menggunakan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) lebih tinggi dari pada hasil belajar memelihara sistem bahan bakar bensin yang diajarkan menggunakan pengajaran konvensional pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK-TR Panca Budi 1 Medan ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar memelihara sistem bahan bakar bensin siswa yang diajarkan menggunakan pendekatan pengajaran konvensional pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK-TR Panca Budi 1 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar memelihara sistem bahan bakar bensin siswa yang diajarkan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik

(*reciprocal teaching*) pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK-TR Panca Budi 1 Medan.

3. Untuk mengetahui Perbedaan hasil belajar memelihara sistem bahan bakar bensin antara pendekatan konvensional dengan pendekatan terbalik (*Reciprocal Teaching*) pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK-TR Panca Budi 1 Medan

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi sekolah dan kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar di SMK-TR Panca Budi 1 Medan.
2. Sebagai informasi bagi guru/mahasiswa, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan pembelajaran pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*).
3. Sebagai bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

Sedangkan manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat:

- o Menambah khasanah pengetahuan khususnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan metode pembelajaran dengan pendekatan pengajaran konvensional dan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*).
- o Memperluas wawasan penulis akan hakekat mengajar yang efektif dan efisien.
- o Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap variabel-variabel yang relevan.